BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.[2]

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.

dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[3]

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.[4]

Pendidikan di sekolah umum formal selama ini hanya memberi penekanan pada aspek akademik dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan motorik. Siswa hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa menjalani kehidupan. Tidak hanya dipersiapkan dari aspek akademi, sekolah perlu memberikan

---

[3] Sukatin dan Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 9-10.

[4] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter…*, hlm. 2.

kesempatan kepada siswa untuk membentuk karakter dengan memberikan kebebasan berpendapat, berpikir kritis, dan menyelesaikan konflik.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa.[5]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Jadi, untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu apa alasannya melakukan itu semua. Alasan berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar.

Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan

---

[5] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 26-27.

pendidikan sepanjang hayat. Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan.[6]

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, setiap sekolah semestinya menerapkan budaya sekolah dengan membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

SMA Negeri 1 Wonosari merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang berada di Kabupaten Klaten yang menanamkan nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dan dipantau langsung oleh guru. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang awalnya belum baik menjadi lebih baik lagi dan yang sudah baik menjadi semakin baik. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan peserta didik terbiasa

---

[6] Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 207.

untuk melakukannya meskipun dalam praktik pelaksanaannya masih banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru karena masing-masing peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

SMA Negeri 1 Wonosari memiliki kegiatan keagamaan yang di dalamnya melibatkan peserta didik. Kegiatan keagamaan yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonosari diantaranya pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah, berdoa, tadarus Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, pesantren kilat dan kegiatan lainnya. Pendidikan keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wonosari adalah pemberian pemahaman tentang pendidikan agama, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah khazanah keilmuan tentang strategi pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Menambah keilmuan mengenai pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

   b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi strategi pembentukan karakter religius sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian kemudian melakukan pengumpulan informasi atau data.[7] Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung tentang fakta-fakta terkait strategi pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang merupakan suatu metode yang berbasis deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.[8] Dengan penelitian kualitatif, peneliti memiliki maksud agar penelitian yang telah diteliti mudah dipahami oleh pembacanya.

2. Pendekatan Penelitian

---

[7] Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

[8] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang merupakan suatu cara peneliti untuk mengamati dan memahami fenomena yang sedang terjadi, kemudian peneliti menggali dan mengumpulkan data dari setiap subjek penelitian, kemudian data yang didapat disusun dengan bentuk kalimat bukan angka.[9] Data yang dikumpulkan mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

3. Sumber Data

Sumber data primer penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa SMA Negeri 1 Wonosari. Sedangkan sumber data sekunder penelitian diambil dari hasil observasi peneliti dengan terjun langsung di lokasi penelitian atau wawancara.

4. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh informasi mengenai gejala yang diteliti.[10] Subjek dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel subjek dari orang yang menjadi narasumber sehingga dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini diantaranya:

---

[9] Indah Kurniawati, Skripsi: *"Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Klaten Utara Tahun Pelajaran 2018/2019"*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 6.

[10] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 34.

a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wonosari sebagai pimpinan di SMA tersebut.

b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonosari.

c. Peserta didik (siswa) terdiri dari 2 orang perwakilan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat atau mengamati. Observasi dilakukan seara langsung atau tidak langsung.[11] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 1 Wonosari mengenai kegiatan keagamaan antara lain berdo'a sebelum memulai kegiatan pembelajaran, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jum'at berjamaah yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius siswa.

b. Wawancara

[11] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2011), hlm. 158.

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan mengumpulkan berbagai penjelasan dari pihak yang diwawancara tentang makna dan juga interpretasi tentang fenomena yang sedang dijelaskan.[12] Dalam penelitian ini yang diwawancara adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa SMA Negeri 1 Wonosari. Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.[13] Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dapat berbentuk teks tertulis diantaranya data-data yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, identitas sekolah, struktur organisasi sekolah, kondisi sarana dan prasarana, serta kondisi siswa. Selain teks tertulis juga dapat berbentuk gambar maupun foto yang nantinya akan digunakan penulis dalam memperoleh informasi yang lebih akurat.

Teknik ini dilakukan guna memperoleh data terkait strategi pembentukan karakter religius di SMA Negeri 1 Wonosari seperti visi

---

[12] Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 201.

[13] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan…,* hlm. 183.

dan misi, struktur organisasi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, sarana dan prasarana, serta dokumen lainnya.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selain itu penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data, triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[14] Peneliti melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada yakni, pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 372-373.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[15]

Teknik analisis data kualitatif penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi adalah teknik penelitian untuk menggambarkan tujuan, perspektif, dan isi yang yang akan dianalisis dengan menggunakan pengolahan data. Analisis isi dalam penelitian ini adalah analisis terhadap isi yang terdapat dalam buku teks.[16]

Penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yaitu setelah data-data terkumpul, selanjutnya melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan data tersebut.[17]

Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini diambil dari teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

[15] *Ibid*, hlm. 335.

[16] Rika Maria, *"Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Bloom dalam Buku Teks Sejarah Indonesia"*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2018, hlm. 66.

[17] Miles Hubberman, *"Qualitive Date Analysis", (terj) Tjejep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru,* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

membuang yang tidak perlu.[18] Dengan reduksi data ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[19]

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mengarah kepada jawaban rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat baru yang sebelumnya belum pernah ada.[20]

---

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…*, hlm. 338.
[19] *Ibid*, hlm. 341.
[20] *Ibid*, hlm. 345.